

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR *MOCK-UPS* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA MATERI POKOK DINAMIKA LITHOSFER SISWA KELAS X-2 SMA NEGERI 1 NGEMPLAK BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Andreas Agung Adi Kuncoro*, Sarwono, Setya Nugraha.

Pendidikan geografi, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

The Objective of this research is to know (1) Improving of learning interest in basic geography material is lithosfer dynamics of second grade student of SMA Negeri 1 Ngemplak- Boyolali in academic year 2010/2011. Applying the model of STAD learning by using mocks up learning media. (2) To know improving of geography learning result on the basic material is lithosfer dynamics, second grade student of SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali in 2010/2011 Academic year by applying the model of STAD learning and mocks ups learning media. This research is Classroom Action Research. Based on the result of research, it can be concluded that applied of STAD learning with Mocks Ups media can improve the interest and result learning in lithosfer dynamics as basic geography material. The improving of interest is 27 % by mean 95.393 so that it is classified as good result in interest result. The result of student learning can be see from the result of cognitive test. The complete learning in the beginning is 12% after remedial in cycle 1 increase to 91 %. The mean class in the first condition is 58,18 % increase to 81,81 %.

Key word : Student Team Achievement Division (STAD), mocks up learning media, interest, result.

PENDAHULUAN

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum. Pada tahun 2001/2002 telah diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dimana kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 1994. Kini Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah). KTSP dikembangkan melalui upaya pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumberdaya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar di lingkungan masing-masing tingkat satuan pendidikan (sekolah). Beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk memperbaiki mutu hasil belajar tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta dengan pemilihan media belajar yang tepat.

Tercapainya keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang diidamkan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, komponen utama adalah siswa dan guru. Pembelajaran TCL (*Teacher Centered Learning*) sekarang ini masih banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan alasan pembelajaran TCL adalah praktis dan tidak banyak menyita waktu. Guru hanya menyajikan materi secara teoritik dan abstrak sedangkan siswa pasif, siswa hanya mendengarkan guru ceramah di depan kelas. Akibat dari kebiasaan tersebut siswa menjadi kurang kreatif dalam memecahkan masalah, partisipasi rendah, kerja sama dalam kelompok tidak optimal, kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan pada akhirnya hasil belajar rendah.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan. Model pembelajaran tradisional dewasa ini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif ini dimaksudkan agar dapat merubah pembelajaran yang masih bersifat *Teacher centered* menjadi *student oriented*.

STAD merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi serta membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran STAD yang diterapkan pada materi pokok dinamika lithosfer akan dapat membantu peserta didik untuk menemukan serta membangun sendiri pemahaman pada materi pokok tersebut, sehingga ini akan dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif dalam membentuk konsep suatu materi, menemukan gambaran-gambaran melalui pengalaman dalam kerja sama kelompok.

Selain dengan penggunaan model mengajar, hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk meningkatkan minat serta hasil belajar antara lain dengan pemilihan media belajar. Pemilihan media belajar yang sesuai dengan topik yang diajarkan dapat mewakili persepsi guru dalam menyampaikan informasi, sehingga siswa akan dapat dengan mudah memahami persepsi guru dari suatu materi. Salah satu fungsi dari media belajar adalah menyajikan informasi, ide, serta konsep. Media belajar dapat membantu siswa untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga mereka pada akhirnya memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari geografi.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini sekolah lebih memilih media komputer sebagai sarana penyampaian materi pelajaran. Guru menilai penggunaan media ini akan lebih praktis serta sangat baik dalam menjelaskan seluruh dimensi pelajaran. Padahal sebenarnya tidak ada satupun media yang paling sempurna untuk menjelaskan seluruh materi pelajaran. Sebagai contoh dalam materi pokok dinamika lithosfer, pada materi ini banyak membahas mengenai suatu proses. Proses akan lebih menarik serta lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui media yang nyata, tiga dimensi, serta dapat disentuh sehingga siswa akan lebih terbawa dalam penjelasan proses tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media *mock-ups* dalam materi pokok ini.

Konkretnya pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran tidak lepas dari kehadiran media. Hal ini dijelaskan dalam kerucut pengalaman Dale. Dalam kerucut pengalaman tersebut menjelaskan mengenai derajat kekonkretan serta keabstrakan dari berbagai pengalaman. Media *mock-ups* merupakan tahapan ke delapan (demonstrasi) dari kerucut pengalaman tersebut. Penggunaan media ini dimaksudkan agar dapat

memperkecil derajat keabstrakan dari suatu materi, sehingga pada akhirnya dengan media ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa.

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA). Sebagian besar siswa menganggap geografi merupakan mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik, sebenarnya hal ini dapat dihindari apabila guru lebih cermat dalam menentukan strategi belajar. Selain itu banyak dilontarkan isu bahwa mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak. Salah satu materi tersebut adalah pokok bahasan dinamika lithosfer. Dalam pokok bahasan ini diperlukan media baik itu berupa gambar-gambar, video, maupun visualisasi dalam bentuk animasi. Misalnya ketika dalam menjelaskan pergerakan lempeng tektonik, diperlukan visualisasi guna menggambarkan apa yang dicontohkan. Dengan hadirnya media ini, diharapkan dapat merubah materi yang masih bersifat abstrak menjadi bahasa yang lebih konkret, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diketahui minat belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali untuk belajar geografi cenderung kurang. Dari keseluruhan jumlah siswa, hanya 24 atau 73% siswa berminat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal ini diukur berdasarkan parameter perasaan, sikap, kesadaran, serta kemauan mereka dalam mempelajari geografi. Dari angka tersebut, dapat dikatakan proses belajar mengajar di lokasi penelitian kurang optimal sehingga ini mempengaruhi nilai kumulatif siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Ngemplak yang paling rendah.

Penerapan model STAD dan penggunaan media *mock-ups* merupakan alternatif yang dipilih untuk mengatasi kurangnya minat serta hasil belajar geografi. Model STAD menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Slavin, 1995), selain itu tujuan pemilihan media *mock-ups* adalah lebih menarik perhatian siswa, media ini berwujud nyata, tiga dimensi, serta dapat disentuh, selain itu dengan media *mock-ups* dapat menunjukkan dengan jelas suatu proses dan cara kerja suatu benda / obyek.

Sejalan dengan pendapat di atas Soetedjo (1988:52) mengemukakan tujuan pemakaian *mock-ups* antara lain: (1) Menunjukkan kepada anak benda dalam bentuk

yang diperbesar atau diperkecil, (2) Memperlihatkan kepada anak – anak bagaimana konstruksi benda - benda dan bagaimana cara kerjanya, (3) mengembangkan kreativitas anak, (4) mempertinggi perhatian, sehingga akan menimbulkan self activity, (5) mendorong anak untuk mengadakan penyelidikan lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas diawali dari permasalahan yang dialami oleh guru dalam kelas. Permasalahan tersebut muncul ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, sehingga ini akan membawa dampak negatif pada para siswa maupun pada proses pembelajaran. Dari masalah ini, guru merefleksikan dalam suatu perbaikan. Sumber data dalam penelitian ini antara lain: (1) Siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Ngemplak yaitu informasi mengenai minat dan hasil belajar geografi, (2) Guru pengampu, data yang diperoleh antara lain hasil belajar awal siswa sebelum perlakuan, (3) Arsip mengenai data siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, (4) Peristiwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dan penggunaan media *mock-ups*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Angket, Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup berjumlah 30 butir yang terdiri atas 15 butir pertanyaan yang bersifat positif serta 15 butir pertanyaan yang bersifat negatif. Dalam penelitian ini minat belajar di ukur berdasarkan 4 parameter, yaitu: Perasaan, sikap, kesadaran, kemauan, (2) Tes hasil belajar geografi, tes akhir siklus dalam penelitian ini terdiri dari 25 butir pertanyaan, terdapat 18 butir soal yang valid dengan r hitung 0,352 terendah dan 0,828 tertinggi , (3) Dokumentasi.

Analisis data dilakukan peneliti sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif atau dalam bentuk deskripsi dan disusun berdasarkan penempatan yang sesuai. Setelah data-data tersebut diperoleh, peneliti melakukan rekapitulasi untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan.

Untuk melihat minat siswa dalam pembelajaran digunakan angket. Jawaban yang telah dituliskan di dalam angket menunjukkan minat belajar geografi siswa, prosedur penilaian angket positif adalah untuk jawaban sangat setuju (SS) bernilai 4,

setuju (S) bernilai 3, tidak setuju (TS) bernilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 1, dan sebaliknya untuk angket yang bersifat negatif.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti melakukan tes akhir siklus. Data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara deskriptif kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian meliputi penampilan seluruh data baik dari hasil observasi, penilaian, penyebaran angket serta dokumen yang menunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I menghasilkan informasi mengenai minat serta hasil belajar geografi sebagai berikut: Minat Belajar Siswa; Dari angket yang telah disebar dan diisi oleh siswa, kemudian diolah oleh peneliti dengan metode skoring. Diperoleh hasil skoring minat belajar siswa berkisar antara 81 (yang terendah) hingga 110 (yang tertinggi), dengan perolehan skor rerata 95,393, secara garis besar minat belajar siswa tergolong baik, hasilnya dapat disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Minat Belajar Siswa Dalam Belajar Geografi

Skor	Frekuensi	Persentase	Kriteria
97 - 120	15 Siswa	45,5 %	Sangat baik
73 - 96	18 Siswa	54,5 %	Baik

Pada akhir siklus I diperoleh rentang nilai siswa berkisar antara 50 (nilai yang terendah) hingga 97,5 (nilai yang tertinggi) dengan nilai rerata kelas 81,81. Distribusi frekuensi hasil belajar dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Nilai	Frekuensi
40 - 50	1 Siswa
50 - 60	0 Siswa
60 - 70	6 Siswa
70 - 80	3 Siswa
80 - 90	18 Siswa
90 - 100	5 Siswa
Jumlah	33 Siswa

Hasil belajar dibedakan menjadi 2 parameter yaitu tuntas dan tidak tuntas. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui ketuntasan belajar pada siklus 1 adalah sebesar 91% siswa tuntas dan 9% siswa tidak tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa aspek yang perlu dibahas, antara lain: (1) Minat Belajar Siswa, berdasarkan kondisi awal minat belajar sebelum diterapkan model pembelajaran STAD dengan penggunaan media *mock-ups*, diketahui sebanyak 73% siswa dapat mengikuti pembelajaran dapat mengikuti pembelajaran geografi dengan baik, sedangkan sisanya belum. Ini berarti secara keseluruhan, siswa belum menunjukkan tanggapan yang positif baik dari segi perasaan, sikap, kesadaran, serta kemauan mereka dalam mempelajari mata pelajaran geografi, yang semua parameter tersebut terangkum menjadi satu indikator yaitu minat belajar geografi.

Pada siklus 1 diperoleh 2 kriteria minat belajar, sebanyak 18 siswa atau setara dengan 54,5% siswa memberikan respon yang baik serta sebanyak 45,5% siswa memberikan respon yang sangat baik selama penerapan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media *mock-ups* diterapkan, secara garis besar minat belajar siswa dalam mempelajari geografi dapat dikatakan baik. Apabila dibandingkan dengan kondisi awal, terjadi kenaikan sebesar 27% minat belajar siswa dalam mempelajari geografi. Ini berarti penerapan model pembelajaran model STAD dengan media *mock-ups* lebih diminati oleh siswa, sehingga ini menunjukkan hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. (2) Hasil belajar, untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media *mock-ups* mengalami peningkatan, peneliti membandingkan hasil evaluasi siklus 1 dengan nilai siswa pada uji kompetensi 3 sebagai nilai pada kondisi awal. Diketahui ketuntasan belajar pada siklus 1 adalah sebesar 91% siswa tuntas dan 9% siswa tidak tuntas. terdapat peningkatan hasil belajar. Terjadi peningkatan sebanyak 79% setelah diterapkan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media *mock-ups*. Penerapan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media *mock-ups* menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran kooperatif model STAD ini diterapkan, dimaksudkan agar dapat tercipta kondisi belajar yang tidak terpusat lagi pada guru melainkan sudah berorientasi kepada siswa. Pemakaian media *mock-ups* dimaksudkan agar siswa dapat memahami suatu materi pelajaran secara lebih konkret, sehingga siswa akan dapat lebih mudah memahami suatu konsep materi melalui pengalaman dari apa yang telah mereka lihat, mereka dengar, dan

rasakan khususnya pada mata materi pokok dinamika lithosfer yang banyak mengandung unsur – unsur abstrak yang sulit dipahami oleh siswa (misalnya pergerakan lempeng, struktur bumi, vulkanisme, dan lain lain).

Berdasarkan hasil refleksi didapatkan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media *mock-ups* dapat meningkatkan minat belajar geografi, (2) Penerapan model pembelajaran STAD dengan menggunakan media *mock-ups* dapat meningkatkan hasil belajar geografi.

Pada siklus 1 sudah dapat mencapai ukuran indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dari segi proses, siklus 1 sudah berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa, ditinjau dari segi hasil ≥ 30 siswa atau 90,90% telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil sehingga tidak diperlukan tindakan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan : (1) Penerapan model pembelajaran STAD disertai penggunaan media belajar *mock-ups* dapat meningkatkan minat belajar geografi dalam materi pokok dinamika lithosfer. Hal ini dibuktikan dari penilaian angket yang telah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa terdapat 45,5 % siswa memiliki minat sangat baik, serta terdapat 54,5 % siswa memiliki minat baik dalam belajar geografi. (2) Penerapan model pembelajaran STAD disertai penggunaan media belajar *mock-ups* dapat meningkatkan hasil belajar geografi dalam materi pokok dinamika lithosfer. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan rerata hasil belajar geografi. Sebelum diberi perlakuan nilai rerata yang diambil dari salah satu kompetensi dasar adalah sebesar 58,18 dan setelah diberi perlakuan nilai rerata naik menjadi 81,81.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain: (1) Guru hendaknya mengusahakan pembelajaran yang menarik dengan mengembangkan model pembelajaran secara lebih variatif dalam hal ini adalah model pembelajaran STAD pada materi pokok dinamika lithosfer, (2) Guru hendaknya menggunakan media *mock-ups* dalam menyampaikan materi dinamika lithosfer agar materi pelajaran dapat diterima lebih mudah oleh siswa, (3) Pada penelitian selanjutnya, peneliti berharap tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam penelitian ini, hendaknya soal-soal yang diujikan memiliki bobot yang tidak terlalu mudah, (4) Peneliti

mengharapkan saran dari berbagai pihak terkhusus kepada para bapak ibu dosen yang lebih paham dan telah lama berkecimpung di dalam dunia pendidikan agar paling tidak penelitian ini dapat mendekati sempurna, sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik dan dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik,Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita . 2008. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sadiman, Arif, dkk. 2009. *Media pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Slavin, Robert, E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon
- Soetedjo, Bambang. 1988. *Tehnologi Pengajaran Media Pendidikan Buku II*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wibawa, Basuki dan Mukti, Farida. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Mualana
- Winkel WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo